

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU SISWA MELALUI  
MODEL DL DAN PjBL**

**(Artikel Skripsi)**

**Oleh:**

**DITA WIDIASTUTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU SISWA MELALUI MODEL DL DAN PjBL**

Dita Widiastuti, Pujiati, Nurdin

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This research aims to know the difference of students' learning results in IPS Terpadu subject and the effectiveness of DL and PjBL in IPS Terpadu subject at the seventh grade students of SMP Negeri 1 Pagelaran. This research used experimental method with a comparative approach. The population were 319 students and the sample was two classes which divided into 31 students of experiment class and 32 students of control class. The sample was taken by using cluster sampling. The data were collected by using interview, observation, documentation and test. The data were analyzed by using T-test Two Sample Independent and Formula of N-Gain. The result of this research showed that: (1) There is a difference of average of students' learning results in IPS Terpadu subject who taught by using DL and students who taught by using PjBL, (2) There is a difference of effectiveness between the use of DL and PjBL.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dan efektivitas model pembelajaran DL dan PjBL pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pagelaran. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi berjumlah 319 siswa dan sampel sebanyak dua kelas yang terdiri dari 31 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol. Sampel ditentukan melalui teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data menggunakan T-test Dua Sampel Independen dan rumus *N-Gain*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model DL dengan siswa yang diajar menggunakan PjBL, (2) Ada perbedaan efektivitas antara model DL dan model PjBL.

**Kata kunci:** DL, hasil belajar, PjBL

## **Pendahuluan**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Proses pembelajaran dalam pendidikan formal menggunakan pendekatan, strategi, model pembelajaran, media dan juga metode sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dewasa ini, proses pembelajaran diharapkan berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator dan pembelajaran yang bersifat tidak verbalisme. Namun, pada kenyataannya yang terjadi dalam proses pembelajaran di kebanyakan sekolah-sekolah formal adalah sebaliknya. Guru-guru masih banyak menggunakan model pembelajaran tradisional, seperti guru yang menjadi pusat pembelajaran dan pusat segala informasi. Proses belajar juga masih sekedar pembelajaran verbalisme, bukan konsep. Akibatnya hasil belajar para siswa tidak begitu baik, dimana hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Pagelaran. Melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan guru IPS Terpadu di sekolah tersebut, diketahui bahwa pada mata pelajaran IPS Terpadu, guru pengampu merasa kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa karena para peserta didik dirasa belum mampu untuk belajar mandiri seperti yang diharapkan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan secara terpadu. Proses belajar ilmu pengetahuan sosial cenderung hanya tekstual dan menggunakan metode yang kadang membosankan sehingga untuk mengubah anggapan bahwa IPS dan dalam pembelajarannya membosankan perlu dilakukan inovasi agar dapat membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Beberapa faktor mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah:

1. faktor intern (dari dalam diri), meliputi:
  - a. faktor jasmaniah: faktor kesehatan, cacat tubuh
  - b. faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan
  - c. faktor kelelahan
2. faktor ekstern (dari luar diri), meliputi:
  - a. faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan

- b. faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah. Standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
  - c. faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat
- (Slameto, 2003: 54-71)

Hasil belajar siswa yang belum optimal diduga dipengaruhi oleh model pembelajaran guru. Model pembelajaran yang baik adalah bagaimana siswa bisa mengerti, untuk bisa membuat siswa mengerti yang paling bagus adalah mengajak mereka berpartisipasi untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan diskusi, mengamati, menemukan dan memecahkan masalah atau menugaskan mereka membuat sebuah karya. Upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi hal demikian adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa membangun sendiri pengetahuannya adalah *Discovery Learning* (DL). Fair dan Kachaturoff menyatakan “sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, pembelajaran ini kemungkinan adalah metode yang paling membantu dalam pembelajaran IPS dengan penelitian sebuah masalah yang memerlukan pembuktian secara ilmiah” (dalam Ngalimun, 2014: 40). Model pembelajaran lain yang dapat membuat siswa membangun sendiri pengetahuannya adalah model *Project-Based Learning* (PjBL).

Adanya perbedaan aktivitas antara siswa yang menggunakan model pembelajaran DL dan PjBL akan memberikan berbagai kemungkinan hasil belajar siswa. Perbedaan aktivitas dalam proses pembelajaran DL dan PjBL tersebut dapat memberikan hasil belajar IPS Terpadu yang berbeda yaitu diharapkan lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran DL dibandingkan model pembelajaran PjBL ataupun sebaliknya yaitu hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran PjBL lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi model pembelajaran DL.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran Tahun 2014/2015 yang terdiri dari 10 kelas dan berjumlah 319 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 10 kelas, yaitu VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, VII.5, VII.6, VII.7, VII.8, VII.9 dan VII.10. Berdasarkan penggunaan teknik *cluster sampling* dipilihlah kelas VII.6 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran DL dan VII.7 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model PjBL. Kelas VII.6 dan VII.7 merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama, karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kelas unggulan, atau tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan yang lain meskipun bukan dengan kelas yang bukan sampel.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 orang siswa yang tersebar kedalam 2 kelas yaitu kelas VII.6 sebanyak 31 siswa dan VII.7 sebanyak 32 siswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik tes. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Uji homogenitas menggunakan rumus t-test. Untuk pengujian hipotesis, hipotesis pertama diuji menggunakan t-tes dua sampel independen dan hipotesis kedua diuji dengan menggunakan rumus N-Gain.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hipotesis Pertama**

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independent, maka hipotesis pertama  $t_{hitung}$  2,381 dan  $t_{tabel}$  1,999. Berdasarkan kriteria pengujian, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran DL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan PjBL.

### **Hipotesis Kedua**

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus efektivitas N-Gain, perhitungan hasil efektivitas penggunaan media ICT dan media tradisional hasilnya adalah 1,279 yang artinya penggunaan model pembelajaran DL lebih efektif digunakan untuk pemberian materi pembelajaran IPS Terpadu daripada PjBL. Dengan kata lain, ada perbedaan efektivitas penggunaan model pembelajaran DL dan PjBL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran.

## **Pembahasan**

### **1. Ada Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang diberi perlakuan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran**

Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (kelas kontrol), terlihat pada hasil tes akhir kelas eksperimen yaitu 80,06 lebih tinggi dari hasil tes akhir kelas kontrol yaitu 75,19. Hal ini dikarenakan perbedaan perlakuan terhadap kedua kelas sampel tersebut.

Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variasi nilai hasil belajar siswa pada tiap-tiap kelas sampel. Semakin kecil standar deviasi yang diperoleh maka semakin kecil keberagaman siswa dalam kelas. Standar deviasi nilai hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen adalah sebesar 8,40 sedangkan pada kelas kontrol adalah sebesar 7,85. Pemberian tes awal pada tiap-tiap kelas sampel dilakukan pada

pertemuan awal penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa kedua kelas memiliki rata-rata kemampuan yang sama dan juga untuk mengetahui efektivitas model belajar yang diberikan sebagai perlakuan terhadap masing-masing kelas sampel. Rata-rata hasil belajar pada tes awal di kelas eksperimen adalah sebesar 57,84 dengan standar deviasi 11,27, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 57,78 dengan standar deviasi 13,57.

Hasil belajar menggunakan model pembelajaran DL dibandingkan dengan model PjBL dapat dibuktikan melalui uji hipotesis.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan uji t-test rumus *Pooled Varian* diperoleh  $t_{hitung} (2,381) > (1,999)$ . Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan DL dan PjBL karena model DL memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, hal ini merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah. Penerapan model DL menuntut siswa aktif karena bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir. Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menghimpun informasi, mengkategorikan, menganalisis serta mengorganisasikan. Siswa diarahkan untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sesekali guru membantu siswa yang kesulitan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konstruktif. Siswa juga dididik untuk lebih mandiri dalam menemukan pengetahuannya. Hal tersebut memungkinkan para siswa menemukan makna dari apa yang mereka pelajari, juga memungkinkan mereka memahami konsep, hubungan dan karakteristik suatu materi dalam bahasa yang mereka mengerti dan akhirnya mengambil sebuah kesimpulan dari proses pembelajaran.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bruner (dalam Budiningsih, 2005: 41) bahwa hendaknya guru memberikan kesempatan pada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, historian atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model DL dimulai dengan situasi yang membingungkan. Hal ini bisa dilakukan dengan guru yang bertanya, menganjurkan siswa untuk membaca buku atau sumber belajar lain dan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada proses pemecahan masalah. Setelah siswa menghadapi situasi yang membingungkan mengenai materi belajar, maka guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan bahan pelajaran kemudian merumuskannya dalam hipotesis atau jawaban sementara untuk pertanyaan. Setelah siswa merumuskan hipotesis, maka mereka kembali mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan bahan pelajaran untuk mencari tahu kebenaran hipotesis. Kegiatan

menggeneralisasi atau memberikan kesimpulan secara umum dilakukan setelah diketahui benar atau tidaknya hipotesis, dari kegiatan ini siswa akan mendapatkan pengetahuan baru mereka.

Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan DL dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide dengan lebih baik. Kelebihan lain yang akan diperoleh ketika menerapkan model DL ini adalah bisa mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja dengan secara ilmiah karena dituntut untuk mengamati, menanya, merumuskan hipotesis serta membuktikan hipotesis tersebut dan selanjutnya memberikan generalisasi untuk sebuah pengetahuan baru. Namun, selain memiliki beberapa kelebihan di atas, model ini juga memiliki beberapa kelemahan ketika diterapkan antara lain tidak menyediakan kesempatan-kesempatan berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Sementara itu, model PjBL membutuhkan konsentrasi yang lebih tinggi karena dalam proses pembelajarannya, siswa tidak hanya belajar tentang suatu materi tetapi juga diharuskan untuk membuat sebuah hasil karya yang berkaitan dengan materi. Hal ini bisa menjadi sebuah hambatan dalam proses belajar apabila perhatian siswa terdistraksi pada mengerjakan proyek dan mengabaikan materi yang seharusnya dipelajari. Oleh karena itu, untuk meminimalisir distraksi yang disebabkan oleh pengerjaan proyek, maka guru menginstruksikan untuk mengerjakan hasil karya mereka di luar jam pelajaran dan untuk pengerjaan proyek pada jam pelajaran, guru hanya menuntun siswa mengerjakan proyek laporan hasil karya mereka. Namun, model ini juga memiliki kelebihan antara lain dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber, memberikan pengalaman pada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain. Model ini juga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga baik siswa maupun guru dapat menikmati proses pembelajaran.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2012) yaitu "Peningkatan Hasil Belajar Metode *Discovery* Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya" yang menyatakan bahwa model DL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai evaluasi belajar pada siklus pertama sebesar 78,72 dan terjadi peningkatan setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus ke dua menjadi 97,76.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sasmira (2009) yaitu "Efektivitas metode *Discovery Learning* dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Pokok Bahasan Mengenal Alat-Alat Kantor Kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2008/2009". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t_{10} = 6,41$   $t_{5\%} = 2,00$  dan  $t_{1\%} = 2,65$  karena  $t_0$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_t$  yaitu  $2,00 < 6,41 > 2,65$  maka metode DL lebih efektif daripada metode diskusi.

Berdasarkan pembahasan hasil belajar IPS Terpadu dapat dikatakan bahwa kelas yang menggunakan model belajar DL memiliki rata-rata nilai lebih tinggi yaitu 80,06 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model belajar PjBL yaitu 75,19. Hal ini juga dapat dilihat dari tingkat persentase ketuntasan siswa 77,42% setelah diberikan perlakuan model belajar DL dan 53,13% setelah diberikan perlakuan model belajar PjBL.

## **2. Model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Project-Based Learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran**

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat perlakuan yang lebih efektif antara model pembelajaran DL dengan PjBL. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan menggunakan rumus N-Gain, diperoleh N-Gain kelas eksperimen  $0,527 >$  N-Gain kelas kontrol  $0,412$ . Dengan demikian efektivitas antara kedua model pembelajaran tersebut adalah  $1,279 (>1)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan kualifikasi model DL lebih efektif dibandingkan dengan PjBL. Oleh karena itu, ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran pada materi Sumber Daya Alam di mana indikator pembelajaran antara lain pengertian, konsep dan contoh-contoh sumber daya alam Indonesia, sesuai dengan tujuan pembelajaran *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Kosasih (2014: 83) yaitu untuk menemukan pengertian, ciri-ciri, perbedaan, persamaan suatu benda, konsep, ataupun objek-objek pembelajaran lainnya.

Seperti yang dijelaskan dalam panduan mengajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa karakteristik yang paling jelas mengenai *Discovery* sebagai model belajar ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat inisial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang dari pada metode-metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya melainkan pelajar diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri (Kemdikbud, 2013: html).

Hal di atas juga sesuai dengan pendapat Sardiman (2005: 145) bahwa “dalam mengaplikasikan *Discovery Learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan”. Keunggulan pembelajaran DL terhadap PjBL adalah pada pelaksanaannya, semua kelompok mengamati, menanya, membuat hipotesis dan akhirnya membuat generalisasi dengan keseluruhan topik (topik yang sama), sedangkan pada PjBL di siswa sulit memahami topik secara keseluruhan karena topik yang diberikan kepada setiap kelompok berbeda.



Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti, Suyudi dan Yogihati (2014) yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas X SMAN 8 Malang” yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai thitung adalah 9,023. Nilai thitung =  $9,0230 > 1,668$  ( $t(66;05)$ ), nilai rata-rata kemampuan memecahkan masalah siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebesar 79,83, sedangkan nilai rata-rata kemampuan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 64,09.

Siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran DL ini memperoleh hasil belajar yang lebih baik karena Bruner (dalam Budiningsih, 2005: 41), sang pencetus teori *Discovery Learning* mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Menurut Kosasih (2014: 84), peranan guru dalam DL tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan. Guru lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan kreativitas siswa. Dalam hal inilah peran guru sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran sangat diharapkan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa” yang menyimpulkan bahwa penerapan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan persentase motivasi siswa pada siklus I (52,63%), pada siklus II (84,21%) meningkat sebesar 31,58%. Persentase hasil belajar kognitif siswa pada siklus I (63,16%), pada siklus II (84,21%) meningkat sebesar 21,05%, nilai rata-rata motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan kategori baik.

Berdasarkan pembahasan hasil belajar IPS Terpadu dapat dikatakan bahwa kelas yang menggunakan model belajar DL memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model belajar PjBL. Terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa sebesar 22,22% setelah diberikan perlakuan model belajar DL dan 17,41% setelah diberikan perlakuan model belajar PjBL.

## **Simpulan**

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu dengan perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dimana hasil belajar IPS Terpadu pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan

dengan menggunakan model pembelajaran DL lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PjBL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2014/2015.

2. Ada perbedaan efektifitas antara model pembelajaran DL dan model pembelajaran PjBL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran dimana model pembelajaran DL lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran PjBL.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Hendaknya dalam menerapkan model pembelajaran dapat dimaksimalkan oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu dengan memperhatikan materi yang akan disampaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, dalam menerapkan model belajar DL dan PjBL harus lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan cara membimbing mereka melalui berbagai pertanyaan yang bersifat konstruktivisme.
3. Bagi siswa, dalam proses pembelajaran menggunakan model DL dan PjBL harus lebih aktif dalam bertanya, membaca sumber-sumber yang relevan serta mengamati lingkungan sekitar sehingga mampu menemukan pengetahuannya sendiri.
4. Model *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* dapat dijadikan alternatif bagi proses belajar-mengajar karena bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indarti. 2014. *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas XSMAN 8 Malang*. Universitas Negeri Malang. Malang. Diakses 23 September 2014 dari <http://digilib.unimal.ac.id>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Diakses 2 Maret 2015 dari <https://docs.google.com/document/export?format=pdf>
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No.20. Jakarta: Sekretariat Negara
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sasmira, Nova. 2009. *Efektivitas metode Discovery Learning dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Pokok Bahasan Mengenal Alat-Alat Kantor Kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2008/2009*. Medan. Universitas Negeri Medan diakses dari <http://unimed.ac.id>
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi, Agus. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovery Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya*. Pontianak. Universitas Tanjungpura. Diakses dari <http://unitan.ac.id>